

ASEAN Menghadapi Global Warming

Oleh: Hendra Kurniawan

GLOBAL warming merupakan persoalan dunia yang saat ini semakin menjadi sorotan. Global warming yang diartikan sebagai pemanasan global biasa dikaitkan dengan persoalan ekologi. Usia yang semakin uzur ditambah eksploitasi alam yang berlebihan membuat bumi tidak berdaya. Bumi menjadi tidak nyaman lagi untuk ditinggali bahkan mengancam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Belum lama ini Paus Fransiskus menyampaikan seruan profetik kepada pemerintah berbagai negara, semua umat beragama, para pelaku bisnis, dan setiap orang untuk bersama-sama mengatasi persoalan lingkungan. Dalam Ensiklik bertajuk *Laudato Si' (Praise Be)*, Paus menawarkan visi perubahan terutama mengenai relasi manusia dengan alam sekaligus relasi antarmanusia. Menariknya Ensiklik ini ditujukan tidak hanya pada pemeluk Katolik saja namun seluruh umat manusia demi menyelamatkan bumi sebagai rumah bersama.

Dalam Ensiklik tanggal 18 Juni 2015, Paus mengutip pendapat para pemimpin Gereja Kristen lain dan pemikir Muslim. Indikasi bahwa Paus mengupayakan adanya dialog ekumenis dan antarian mengenai spiritualitas bersama. Paus mengundang semua orang untuk siap keluar menghadapi berbagai perubahan nyata yang terjadi dewasa ini. Paus mengharapkan adanya peningkatan kualitas relasi setiap orang dengan siapapun termasuk juga dengan alam dan Tuhan.

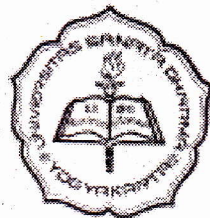
Tak hanya itu, Paus juga banyak mengutip pernyataan konferensi para uskup yang sebagian besar berasal dari negara-negara di belahan selatan. Paus berusaha mendorong agar suara dari negara-negara berkembang lebih didengar di atas panggung dunia. Persoalan

lingkungan merupakan masalah bersama yang bukan melulu dominasi negara-negara maju di utara. Bahkan negara-negara selatan yang mayoritas berada di daerah tropis memiliki potensi hutan dan kekayaan alam yang berperan penting bagi revitalisasi lingkungan hidup.

Jika ditarik lebih mendalam, global warming tidak melulu berkaitan dengan persoalan ekologi, namun juga politik, ekonomi, dan sosial. Pemanasan global tidak semata-mata berkaitan dengan peningkatan suhu dan perubahan lingkungan. Hampir setiap bidang kehidupan sekarang ini memang dilanda situasi yang tidak menguntungkan bagi kehidupan bersama. Pemerintah tiap-tiap negara saat ini mengalami kegamangan orientasi hidup damai dan berdampingan. Tak heran apabila konflik kawasan dan ketegangan-ketegangan akibat tensi politik masih terus terjadi.

Dalam bidang ekonomi, semakin merangnya sistem liberal hanya menambah keuntungan bagi kaum kapitalis. Bahkan Paus dalam Ensiklik menyebutkan hubungan ekonomi yang berlangsung saat ini bersifat sesat dan hanya menguntungkan negara-negara kaya (kawasan utara). Dalam relasi sosial, manusia mulai kehilangan makna hidup bersama. Setiap manusia cenderung lebih fokus pada kepentingan dan kepuasannya sendiri. Paus mengungkapkan perilaku konsumerisme yang tidak beretika telah menyebabkan tingkat konsumsi yang memperparah kerusakan lingkungan.

Gaya hidup yang bersifat ko-



munal haruslah dibina demi masa depan bersama. Kelestarian lingkungan menjadi modal dasar bagi kelanjutan hidup bersama ini. Dengan menggunakan transportasi massal, penanaman pohon, hemat

listrik, dan hemat air berarti telah memperhitungkan hak-hak orang lain pula. Tak heran jika dalam Ensikliknya, Paus menyimpulkan dan mengajak setiap orang untuk melakukan revolusi budaya.

Sikap ASEAN

ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) atau Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara diundang pula untuk turut menanggapi berbagai persoalan dunia. Sebagai wadah negara-negara selatan yang oleh Paus diberi perhatian khusus, tentu ASEAN perlu menyatakan kesiapannya. Persoalan global warming berikut berbagai eksek yang menyertainya dalam berbagai bidang kehidupan haruslah disikapi secara tepat.

ASEAN didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 dan tahun 2015 tepat 48 tahun usianya. Pendirian ASEAN bertujuan untuk menjalin kerja sama antar negara Asia Tenggara dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Hampir setengah abad perjalanan ASEAN ternyata tidaklah senantiasa mulus. Menjalिन kerja sama antar negara ASEAN tidak semudah yang dibayangkan. Setiap negara tentu memiliki kepentingan dengan kedaulatannya masing-masing yang tidak dapat diintervensi oleh negara lainnya.

Berbagai ketegangan maupun konflik kecil antar negara ASEAN

masih kerap terjadi. Indonesia dengan Malaysia yang sudah sama-sama menyepakati perdamaian dan bahkan turut membidani lahirnya ASEAN, selama ini masih sering bergesekan. Gesekan tidak hanya terjadi karena persoalan batas wilayah namun juga perebutan budaya dan masalah hukum ketenagakerjaan. Belum lagi konflik antar-negara ASEAN lainnya yang juga masih kerap muncul dan mengundang nurani kemanusiaan. Termasuk kasus Rohingnya baru-baru ini di Myanmar.

Sebagai lembaga kerja sama ekonomi, sosial, dan budaya, ternyata ASEAN belum mampu menjadi pengikat yang baik bagi negara-negara Asia Tenggara. Sikap saling menghormati dan menghargai dengan negara tetangga ternyata tidak begitu saja tumbuh melalui kerja sama dalam ASEAN. Padahal di depan mata sudah menghadang berbagai perubahan dan ketegangan baru sebagai akibat dari pemanasan global. Diperlukan tekad yang kuat dalam menghadapi situasi dunia yang semakin bergejolak.

Menuju perayaan emasnya, masih banyak pekerjaan rumah serius yang harus segera diselesaikan oleh ASEAN dewasa ini. Apalagi tahun 2015 ini tinggal beberapa bulan saja ASEAN harus siap menghadapi pasar bebas Asia Tenggara atau MEA. Apabila situasi kawasan tidak kondusif, maka dunia yang dilanda "pemanasan global" di berbagai sudut kehidupan akan semakin mudah membawa pengaruh negatif bagi ASEAN. Akibatnya bisa berbahaya, bumi masa depan sebagai rumah bersama yang nyaman hanya tinggal angan.***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.